

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepmimpinan

Pemimpin dapat diartikan sebagai kunci dari keberhasilan adanya suatu organisasi maupun lembaga, dimana pemimpin memiliki fungsi untuk mengatur, mengarahkan, dan membimbing anggota organisasinya untuk lebih maju dalam mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan utama. Pemimpin memiliki tugas dan fungsi yang sangat memengaruhi anggotanya, dimana dalam hal ini pemimpin adalah contoh utama suatu anggota dalam mewujudkan adanya visi serta misi di dalamnya. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki yang namanya sikap adil, jujur, pintar, loyal, dan karismatik hal ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin karena ia merupakan contoh serta panutan bagi anggotanya.

Secara sosiologis, kepemimpinan dan masyarakat merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Munculnya kepemimpinan menyebabkan munculnya sumber problem-problem masyarakat, tidak hanya itu saja bahkan menimbulkan adanya masalah kemanusiaan secara umum. Pemimpin dapat diibaratkan sebagai pahlawan dan insan kamil, tanpa adanya seorang pemimpin umat manusia akan mengalami yang namanya disorientasi serta alienasi. Ketika masyarakat membutuhkan seorang pemimpin, maka seseorang yang paham akan realitas masyarakatlah yang pantas untuk menjadi pemimpin, karena seorang pemimpin pada dasarnya harus mampu dan dapat membawa masyarakat menuju kesempurnaan yang sesungguhnya.¹

¹ Bagir, Haidar, 1989. *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Dalam ajaran islam kepemimpinan merupakan sebuah fitrah bagi setiap manua sekaligus memotivasi. Dalam Al-qur'an sendiri kepimpinan banyak dijelaskan dalam ayatnya, contohnya seperti surah Al-baqarah ayat 2 : 30

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ اتِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءَ وَيَسْفِكُ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?. Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa pemimpin (khalifah) adalah pemegang kekuasaan atau wewenang yang ada dimuka bumi, dimana seorang khalifah haru memiliki sifat ang amanh dan adil sebagai pemimpin dimuka bumi. Kepemimpinan dalam islam dipandang sebagai sesuatu yang tidak atau bukan diinginkan secara pribadi, tetapi hal ini lebih dipandang sebagai kebutuhan sosial yang memiliki orientasi pada kepentingan serta kebutuhan rakyat ataupun kelompok yang dipimpin.

B. Ajaran Wahidiyah

Berbicara mengenai Wahidiyah pasti tidak terlepas dari adanya sebuah pandangan atau pemikiran terkait amalan yang dimiliki oleh ajaran Wahdiyah. Amalan yang dimiliki oleh Yayasan Perjuangan Wahidiyah merupakan sebuah amalan yang diciptakan secara langsung oleh KH Abdul Majid QS wa RA, beliau adalah penerus pesantren serta pendiri Yayasan Perjuangan Wahidiyah. Menurut pandangan masyarakat secara umum Islam Wahidiyah kerap kali dianggap sebagai aliran yang berbeda dari Islam-Islam lainnya.

Padahal jika dilihat secara lebih jauh, Islam Wahidiyah sama saja dengan Islam-Islam pada umumnya. Dimana mulai dari tata cara sholat, bacaan, gerakan, cara membaca Al-qur'an, dan cara berdoa pun sama dengan ajaran Islam lainnya. Tapi jika kita lihat melalui sudut pandang lain memang kelihatannya cara mereka melakukan ibadah sedikit berbeda dengan Islam pada umumnya, hal ini dapat dilihat dari cara ketika mereka melakukan doa ataupun melakukan dzikir yang selalu diiringi dengan tangisan.

Adanya sebuah tangisan yang hadir ketika melakukan doa maupun dzikir inilah yang membuat sebagian besar orang-orang diluar beranggapan bahwa Wahidiyah merupakan sebuah aliran yang berbeda. Padahal wahidiyah sebenarnya sama saja dengan Islam pada umumnya, cara mereka berdoa dan dzikir yang dilakukan dengan diiringi dengan isak tangis itu sebenarnya merupakan bentuk perwujudan dari batiniah yang dilakukan oleh orang-orang Wahidiyah. Dimana Wahidiyah sendiri memiliki ajaran bimbingan praktis lahiriyah dan batiniah dalam melaksanakan tuntunan Rasullullah SAW. Selain itu bimbingan ini juga meliputi dari bidang syri'at dan bidang haqiqot, yang mencakup peningkatan iman, pelaksanaan Islam dan perwujudan ihsan serta pembentukan moral dan akhlak.

Ajaran Wahidiyah sendiri memiliki pokok dimana Lillah-Billah (karena dan untuk Allah sebab digerakan oleh Allah), Lirrasul-Birrasul (niat mengikuti tuntunan Rasullullah sebab jasa Rasullullah), Lilgghotus-Bilghotus (menghormati dan mengikuti bimbingan Ghotus di bidang kesadaran kepada Allah SWT wa Rasullah Saw, Yuktikulladzi Haqqina Haqqoh (memberikan hak kepada setiap yang berhak melaksanakan kewajiban tanpa pamrih), dan Taqdimukahamfal Aham Tsummal Anfa'Falanfa (mengutamakan hal yang

lebih penting, kemudian yang lebih bermanfaat).² Pokok ini telah menggambarkan secara jelas bahwa Wahidiyah lebih memusatkan adanya ajaran bimbingan batiniah atau ajaran batin, yang dilakukan sebagai perwujudan ihsan manifestasi dari pada ketaqwaan terhadap Allah SWT. Selain itu perwujudan ini dilakukan untuk pembentukan moral atau akhlaq yang nantinya akan mewujudkan akhlaqul-karimah.³

Selain memiliki pokok ajaran, penerapan ajaran Wahidiyah ternyata juga melibatkan adanya fungsi manusia hidup di dunia. Dimana manusia harus memiliki kesadaran fikiran terkait bagaimana fungsi mereka sebagai manusia yang dihidupkan oleh Allah SWT di dunia. seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqaroh ayat 30.

خَلِيفَةً ۖ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ أَنِّي ۖ لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكُمْ قَالٍ وَإِذْ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”

Jadi segala perbuatan serta tingkah laku yang dilakukan manusia dalam segala situasi serta kondisi yang bagaimanapun hidup di dunia, harus diarahkan untuk mengabdikan diri beribadah kepada Allah SWT dan harus dijadikan sebagai pelaksana dari pada “ Liya Buduni.” Ajaran yang ada dalam Wahidiyah ini secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa sebenarnya sebagai manusia yang hidup di dunia, ketika melakukan ibadah tidak hanya hal-hal yang wajib saja yang perlu dilakukan seperti shalat, zakat, puasa, dan haji yang menjadi rukun islam, melainkan hal-hal yang disunahkan seperti membaca Al-qur’an, dzikir, dan membaca shalawat juga sangat penting untuk dilakukan agar mencapai ketenangan batin serta fikiran. Karena pada dasarnya membaca

² Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pesantren Kedunglo, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma’rifat Billah Wa Birasulih SAW*, Pon. Pes Kedunglo Kota Kediri – Jawa Timur, hlm 93-104.

³ Ibd, hlm-89.

Al-qur'an, dzikir, serta bershalawat merupakan ibadah yang mampu membawa ketenangan batin. Dimana dalam Wahidiyah sendiri bimbingan terkait batiniyah sangat penting untuk dilakukan, karena pada dasarnya ajaran Wahidiyah memiliki sebuah amalan sholawat yang biasanya disebut dengan mujahadah yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai bentuk amalan yang dimiliki oleh orang-orang Wahidiyah.

C. Mujahadah Wahidiyah

Mujahadah menurut bahasa artinya perang, sedangkan menurut aturan syara adalah perang untuk melawan musuh-musuh Allah, dan dalam istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bisu.⁴ Sebagian dari ulama telah mengatakan bahwa mujahadah adalah sebuah cara yang digunakan untuk tidak mengikuti kehendak nafsu, maksudnya disini mujahadah adalah bagaimana cara seseorang untuk menahan nafsunya yang menimbulkan kesenangan. Dalam wahidiyah sendiri mujahadah lebih dikenal dengan pengamalan sholawat wahidiyah yang merupakan bagian dari cara atau kafiyyah yang ditentukan oleh seorang muallif sebagai penghormatan kepada Rasulullah dan sekaligus sebagai doa yang dilakukan untuk permohonan kepada Allah, diri sendiri, keluarga, ummat jami'al alamin, dan bagi makhluk ciptaan Allah.

Dalam melakukan pengamalan mujahadah wahidiyah harus mengikuti adanya adab atau norma serta ketentuan yang telah ditetapkan. Dimana adab tersebut biasanya dimulai dengan dijiwai Lillah-Billah, Lirosul-Birosul, Lilghotus-Bilghotus semua ini terdapat pada ajaran wahidiyah. Selain itu adab lainnya yaitu hatinya harus hudlur atau berkonsentrasi kepada Allah, Istihdlor atau yang bisa dikatakan juga merasa berada di hadapan Rasulullah, Tadzallul (merasa rendah diri dan merasa hina sehingga hinanya akibat

⁴ Asy-Syekh Dhiyuddin Ahmad Musthofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsabandy, Jami'ul-Ushul Fil Auliya, Penerbit : Al Hormain Singapura – Jedah – Indonesia, hal 221.

perbuatan dosanya),Tadhollum (merasa penuh berlumuran dosa dan banyak berbuat dholim), Iftiqor (merasa butuh sekali maghfiroh atau ampunan, perlindungan dan taufiq hidayah allah), bersungguh-sungguh dan berkeyakinan bahwa doa mujahadahnya akan dikabulkan oleh Allah, memohon untuk diri sendiri dan keluarga, bacannya harus tartil sesuai dengan Makhroj, pelaksanaanya harus sesuai dengan kualif sholawat wahidiyah, bacaan makmum tidak boleh mendahului imam, bagi yang terpaksa tidak diperbolehkan mendekati mikrfon, lagu Tasyaffu harus mengikuti bimbingan Hardotul Mukarrom atau kualif sholawat, dan yang terakhir jika mengalami pengalaman batin tangis maupun jeritan harus dikendalikan dan dimanfaatkan sekuat mungkin untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Mujahadah yang dilakukan di Wahidiyah cukup unik dan menarik jika kita amati lebih jauh, hal ini dapat dilihat dari orang-orang yang mengamalkan ajaran wahidiyah atau mengikuti mujahadah. Dimana dalam lembaga orang-orang yang menjadi pengamal ajaran wahidiyah atau orang yang mau menjadi pengamal tidak hanya datang dari agama islam saja, banyak orang-orang yang beragama non muslim ikut serta sebagai pengamal atau mengikuti acara mujahadah. Alasan diperbolehkannya orang beragama non muslim untuk menjadi pengamal sendiri adalah karena dalam ajaran wahidiyah tidak memandang bulu artinya semua berhak memiliki kesempatan untuk menjadi pengamal atau hanya sekedar ingin tahu dan mengikuti mujahadah yang dilakukan dalam pesantran maupun lembaga.

Dalam wahidiyah sendiri sebenarnya terdapat banyak cara dan macam-macam mujahadah yang dapat dilakukan dan dibimbing oleh seorang kualif sholawat wahidiyah contohnya saja seperti mujahadah yaumiyah (harian), mujahadah umum, mujahadah

⁵ Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah & Acara-acara Wahidiyah*, Hak Cipta No. 018426 Th.1996, hlm-05.

keluarga, mujahadah usbu'iyah (mingguan), mujahadah syahriyah (bulanan), mujahadah rubu'ussanah, mujahadah nisfussanah, dan masih banyak lagi. Dari banyaknya mujahadah yang ada dalam wahidiyah, sebenarnya ada satu mujahadah yang cukup menarik dan biasanya ketika acara ini diselenggarakan atau diadakan, pasti akan dihadiri orang-orang dari berbagai negara atau daerah yang tergabung dalam Yayasan Perjuangan Wahidiyah. Mujahadah yang menarik banyak perhatian orang ini adalah mujahadah kubro yang biasanya dilakukan atau dilaksanakan pada tanggal 21 jumadil akhir – 20 rajab.

Mujahadah kubro adalah mujahadah yang ada dimiliki oleh wahidiyah dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah berskala internasional maupun nasional. Penyelenggara ataupun penanggung jawab dari acara mujahadah kubro sendiri adalah Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah (DPP PSW). Dalam penyelenggaraannya sendiri biasanya harus diumumkan atau diberitahukan secara tertulis oleh pemeritahan pusat.⁶ Sedangkan dalam waktu pelaksanaan muajahadah kubro di mulai pada hari kamis malam jumat di antara tanggal 10 - tanggal 16 muharam dan di bulan rajab selama 4 hari 4 malam, untuk tempat pelaksanaannya sendiri biasanya ditentukan PSW pusat. Ruang pokok dan untuk tema dalam melaksanakan mujahadah kubro sendiri cukup beragam contohnya saja ketika dilakukan pada bulan muharom yang tepat pada peringatan hari ulang tahun wahidiyah dan pada bulan rajab tepat pada peringatan isro mi'roj, sedangkan untuk temanya semua akan disesuaikan oleh situasi serta kondisi yang ada.

D. Kepemimpinan Perempuan

Berbicara mengenai peran perempuan dalam kehidupan masyarakat secara umum seolah tidak ada habisnya, sosok perempuan selalu memiliki daya tarik tersendiri bagi

⁶ Ibid, hlm-29.

pemikirnya untuk menjadikannya sebagai bahan kajian dalam berbagai histori. Sebagian besar umat islam kerap kali dihadapkan dengan adanya berbagai macam fenomena dan peran perempuan dalam kehidupannya. Hal ini dapat kita lihat dari zaman nabi hingga zaman kontemporer saat ini sosok perempuan tetap menjadi bahan perbincangan terkait peran yang mereka lakukan dan seolah perbincangan ini merupakan hal yang menarik dan selalu menjadi perdebatan dalam setiap kehidupan masyarakat. Perdebatan ini biasanya terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang menganut adanya sistem budaya patriarki, dimana perempuan dianggap tidak mampu melakukan perannya diluar domestik. Stereotip semacam ini memiliki anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang dianggap emosional, lemah, dan tidak konsisten sehingga dapat menghambat keberlangsungan sektor publik.

Persoalan mengenai peran perempuan yang menjadi permasalahan dalam lingkungan masyarakat secara umum ini membuat perempuan memiliki akses yang sangat terbatas dalam menjalankan perannya di kehidupan sosial. Dimana dalam permasalahan ini, masyarakat memiliki anggapan bahwa perempuan sebaiknya harus melakukan perannya didalam lingkungan keluarganya saja. Padahal menurut pandangan islam perempuan memiliki peran dan kedudukan yang sama dengan laki-laki, hanya saja dalam sistem domestik perempuan tetap memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa ditinggalkan karena ini merupakan kodrat dan ketetapan yang dimiliki sebagai perempuan. Penetapan peranan domestik dalam islam dipandang oleh bias laki-laki, hanya benar jika dipandang oleh per-individu perempuan, bukan sebagai suatu mekanisme yang sifatnya rasional yang mampu ditempuh bila menginginkan struktur keluarga yang kuat. Dimana hubungan ini

akan menunjang terwujudnya keluarga bahagia dan harmonis serta dilakukan sebagai penata hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam etika masyarakat.⁷

Permasalahan mengenai peran perempuan dalam kehidupan sosial telah menunjukkan bahwa cara berfikirnya masyarakat masih sangat terbelakang dan membuat posisi perempuan sangat sempit dalam ruang gerakannya. Sehingga banyak kalim yang dilontarkan oleh masyarakat mengenai peran dan posisi perempuan. padahal pemerintahan Indonesia sendiri telah memberlakukan adanya kesetaraan anatara laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan maupun diskriminasi dalam peran perempuan dipemerintah Indonesia sehingga dalam hal pendidikan laki-laki dan perempuan tetap memiliki hak yang sama. Hak atas kehidupan perempuan pun telah dijamin dan diberikan dalam negara, sehingga tidak akan terjadi ketimpangan dalam hukum diperoleh oleh perempuan di Indonesia. Sebagaimana isi publik lain seperti Demokrasi, Pluralisme, dan HAM kesetaraan gender yang terjadi dalam kehidupan sosial telah menjadi wacana publik yang sangat terbuka sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan masyarakat manapun yang tidak tersentuh.⁸

Peran perempuan sendiri dalam kehidupan masyarakat sebenarnya memiliki kontribusi yang cukup besar. Dimana di zaman yang serba modern saat ini banyak peran perempuan yang ikut serta dalam meningkatkan adanya pembangunan suatu negara hal ini dapat dibuktikan dari adanya peran perempuan yang ikut serta dalam memperbaiki ataupun memajukan sistem hukum, ekonomi, politik, dan sosial. Bahkan tidak sedikit dari perempuan yang mengambil alih perannya untuk menggerakkan sebagian besar masyarakat agar mengubah pola perilaku, pola fikir, dan tindakan yang nantinya akan mewujudkan

⁷ Bahri Andri S, *Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)*, Jurnal Al-Maiyyah Volume.8 NO.02 Juli – Desember 2015.

⁸ Mufida. *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturas, dan Kontruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki press. 2010

sebuah perubahan positif yang memberi dampak cukup besar dalam suatu pembangunan. Dapat dikatakan bahwa perempuan merupakan tokoh dan karakter yang paling penting dalam membawa perubahan suatu negara, dan dapat kita lihat bahwa peran-peran yang dilakukan dalam berbagai sektor di kehidupan sosial masyarakat diharapkan dapat menghilangkan adanya stigma terkait pemikiran masyarakat mengenai budaya patriaki.

E. Konstruksi sosial Peter L Bergger dan Thomas Luckman

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Bergger memiliki perhatian terhadap adanya sebuah hubungan yang terjadi dalam pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melihat bahwa pemikirannya itu selalu muncul dan berkembang atau di lembagaikan, bertolak dari adanya sebuah pemikiran permasalahan agama.⁹ Dalam teori konstruksi sosial, Bergger dan Luckman berusaha keras untuk memahami adanya sebuah konstruksi sosial yang dimulai dengan mendefinisikan hal-hal yang berkaitan dengan adanya sebuah kenyataan dan pengetahuan. Dimana sebuah kenyataan sosial selalu memiliki makna dan arti dalam melihat sebuah fenomena yang telah muncul dalam lingkungan sosial.

Kenyataan sosial dapat ditemukan dan didapatkan melalui pengalaman intersubjektif. Berbeda dengan kenyataan sosial yang ditemukan melalui sebuah pengalaman intersubjektif, pengetahuan mengenai kenyataan sosial memiliki makna yang berkaitan dengan sebuah penghayatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan melihat segala aspek yang meliputi adanya kognitif, psikometri, emosional, dan intersubjektif. Selanjutnya bergger meneliti hal yang sifatnya intersubjektif, dalam hal ini

⁹ I.B, Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 106

bergger menganggap bahwa dalam intersubjektif terdapat objektivikasi dan subjektivitas yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dalam pandangan bergger sebuah realitas sosial yang terjadi memiliki sebuah definisi objektif dan subjektif, yang melihat bahwa manusia atau masyarakat telah mempunyai ciri-ciri ganda dalam kehidupannya. Dalam satu pihak, manusia atau masyarakat sebenarnya telah memiliki kondisi yang saling berkesinambungan dengan kegiatan dari agen manusia yang diciptakannya sendiri. Dari pihak lain, manusia merupakan hasil dari adanya kesadaran serta reproduksi yang telah dihasilkan dari adanya kondisi produksi masyarakat.¹⁰ Adanya proses dialektika dunia sosial ini telah menunjukkan bahwa produk dari masyarakat merupakan produk dari manusia yang mereka ciptakan untuk mempengaruhi lingkungannya.

Masyarakat tercipta dan terbentuk dari realitas yang sifatnya subjektif karena adanya individu yang mengeksternalisasikan dirinya masing-masing dalam aktivitas kegiatannya. Seorang individu yang hidup dalam kehidupannya telah mengembangkan adanya sebuah perilaku yang reperatif yang mereka sebut dengan kebiasaan.¹¹ Kebiasaan yang dimunculkan tanpa disadari akan menyebabkn terjadinya seorang individu menghadapi sebuah sistuasi yang secara otomatis akan menimbulkan adanya kebiasaan baru yang nantinya akan membawa individu lain masuk dalam kebiasaan tersebut.

Melihat adanya kenyataan mengenai objektif yang sejalan dengan adanya pemikiran Durkrheim dan tradisi kaum Fungsionalisme struktural. Bergger telah mengungkapkan bahwa sebuah eksistensi yang bersifat realitas sosial objektif ternyata

¹⁰ Laksono, Puji, *Konstruksi Gender DI Pesantren*. Lakon, Vol.6, No.1, Edisi November 2017, hlm. 32

¹¹ Ibid, hlm 32-33

dapat dilihat melalui lembaga-lembaga sosial, yang mempunyai arti bahwa masyarakat seperti berada diluar manusia yang dihadapkan oleh kenyataan.

Bergger juga memiliki pendapat yang sama dengan Durkheim yang memandang struktur sosial yang bersifat objektif, ternyata telah memiliki karakteristik sendiri. Namun hanya saja awalnya harus melihat adanya hubungan eksternalisasi manusia atau sebuah interaksi manusia yang terjadi dalam sebuah strukturnya, dan dalam hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial objektif.¹²

Dalam pandangan Bergger dan Luckman, kenyataan objektif ternyata memiliki sebuah proses tindakan pelembagaan yang terus berulang dalam melihat sebuah polanya yang akan selalu direproduksi sebagai sebuah tindakan yang akan dilakukan dan kemudian akan dipahami, yang lama-kelamaan akan menjadi sebuah tradisi dalam lingkungan masyarakat.¹³ Sedangkan masyarakat dalam kenyataan subjektif dapat dilihat melalui individu yang telah berada dalam lingkungan masyarakat yang telah menjadi bagian yang tidak mungkin untuk di pisahkan.

Adanya hal ini, bentuk sosialisasi primer yang diawali melalui orang tua ataupun orang-orang yang akan memainkan peran dalam membentuk sebuah identitas seorang anak. Kemudian sosialisasinya dirasionalitaskan dengan seorang anak yang berpengaruh tersebut hingga ia mampu mengidentifikasikan dirinya untuk memperoleh adanya sebuah identitas yang sifatnya subjektif dan masuk akal sehingga dalam hal ini setiap individu yang ada, akan mempunyai sebuah versi realitas yang telah menjadi cerminan dari

¹² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terj Tim Yasogama (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 1994), hlm. 305-306

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 39

dunia objektif.¹⁴ Pemahaman ini menjelaskan bahwa individu merupakan pembentuk dari adanya masyarakat yang kenyataannya ada diluar diri individu, sedangkan dalam kenyataan objektifnya terletak dalam diri individu tersebut.

Dalam konstruksi sosial, bergger berhasil mengungkapkan adanya konsep konstruksi yang telah berhasil menghubungkan adanya subjektif dan objektif yang biasanya seringkali disebut dengan proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

1. Proses eksternalisasi

Eksternalisasi, adalah salah satu dari tiga adanya dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh bergger. Dalam eksternalisasi manusia merupakan makhluk hidup yang selalu senantiasa melakukan dialektika dalam lingkungan sosialnya secara simultan. Dalam eksternalisasi terdapat sebuah proses ataupun cara dalam mengekspresikan diri manusia dalam membangun sebuah tatanan hidup, atau juga dapat diartikan sebagai proses dari adanya penyesuaian diri manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, eksternalisasi juga dapat di pahami sebagai usaha dari adanya sebuah pencurahan diri manusia dalam dunianya, baik dalam kegiatan mentalnya maupun fisiknya. Hakikat dari manusia sendiri merupakan sebuah keharusan dari adanya antropologis¹⁵, manusia selalu berusaha untuk mencurahkan diri ke dalam lingkungan sosialnya.

Dalam membentuk adanya sebuah pengetahuan dan mengkonstruksi manusia, proses eksternalisasi ini merupakan sebuah proses yang digunakan individu untuk

¹⁴ Hasan Basari, Petter L Bergger dan Thomas Luckman (Tafsir Sosial Atas Kenyataan), Terj , Jakarta : LPS, 1990), hlm.189.

¹⁵ Ibid

memberikan responnya baik berupa penerimaan, penolakan, ataupun penyesuaian yang dapat dilihat melalui adanya respon verbal berupa bahasa atau tindakannya dalam proses adaptasi yang dilakukan dalam sosio-kultural yang di dapatkan melalui proses eksternalisasi. Sehingga dalam proses ini dapat dipahami sebagai tahap yang dilakukan oleh individu dalam mencurahkan gagasan atau ide yang akan disampaikan ke individu lainnya. Konstruksi sosio-kultural, yang dilakukan seseorang memiliki kebebasan dalam menafsirkan dan memahami dunianya sesuai dengan yang di prioritaskan nilai serta pemahaman atau keinginan yang dimiliki sendiri.¹⁶

2. Proses Objektivikasi

Objektivikasi merupakan proses tatanan kehidupan yang di bangun oleh individu yang telah menjadikannya sebagai sebuah realitas yang terlepas dari adanya subjektivitasnya. Proses ini berlangsung saat dunia intersubjektif mulai dilembagakan dan mengalami internasionalisasi. Adanya sebuah proses-proses pembiasaan ini merupakan langkah yang paling awal dalam menerapkan pelembagaan atau proses pembudayaan yang terjadi. Tindakan ini selalu memiliki pola yang telah dijadikan sebagai kebiasaan dalam membnetuk sebuah lembaga-lembaga milik bersama yang dapat mengendalikan dan mengatur perilaku individu.¹⁷

Pemahaman mengenai adanya proses objketivikasi yang terjadi sebenarnya merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan sebuah pemaknaan baru mengenai realitas yang dikonstruksikan oleh individu ke individu lain. Melalui adanya sebuah proses objektivikasi yang dijadikan sebagai langkah untuk menjelaskan dan memberikan makna mengenai konstruksi yang telah di dapatkam melalui

¹⁷ Irwan Abdulah, *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial*, VOLUME 15, NO.3, 2003. Hlm 267

eksternalisasi. Dapat dipahami bahwa objektivikasi adalah sebuah proses dimana interaksi sosial yang terjadi, telah berhasil membawanya masuk ke dalam dunia intersubjektif melalui adanya proses institusionalisasi dan legitimasi. Melalui proses pelembagaan dan legitimasi yang terjadi, agen selalu mempunyai tugas untuk menarik subjektivikasi yang akan menjadikannya sebuah realitas yang sifatnya objektif melalui adanya interaksi sosial yang dibangun.¹⁸

3. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi individu telah berhasil mengidentifikasi dirinya dalam lembaga-lembaga sosial ataupun kelompok sosial dimana individu telah menjadi anggotanya. Proses internalisasi ini merupakan sebuah proses dimana adanya penarikan atas realitas sosial budaya dalam diri ataupun realitas sosial budaya ke dalam realitas yang sifatnya subjektif. Dari adanya hasil objektivikasi yang terjadi pada individu, nantinya akan dikembalikan pada dirinya sehingga nanti akan menstrukturasi pikiran manusia. Kenyataan-kenyataan yang bersifat objektif yang telah mendasari konstruksi yang terjadi ini nantinya akan diinternalisasikan melalui sebuah budaya yang ada.

Pemikiran bergger dalam melihat adanya sebuah realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Melalui proses eksternalisasi, tanpa disadari telah mempengaruhi adanya sebuah pemikiran ataupun pola pikir yang kemudian dapat dilihat melalui proses internalisasi yang menunjukkan sebuah realitas subjektif.¹⁹ Adanya proses internalisasi telah menunjukkan bahwa manusia merupakan produk dari manusia itu sendiri.

¹⁸ Nur syam, *Islam Pesiar* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm 44

¹⁹ Riyanto, *Analisis Farming: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm 14

